

**PENERAPAN BIAYA STANDAR
DALAM PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI**

***IMPLEMENTATION OF STANDARD COSTS
IN CONTROL OF PRODUCTION COSTS***

Dewi Anggraini

Universitas Bina Insan Lubuklinggau

Dewianggraini2020@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the control of production costs by applying standard costs in the Kerupuk Khas Malalo Industry of Lubuklinggau City. This research is a qualitative research. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results showed that the Jangek Khas Malalo Crackers Industry in Lubuklinggau City experienced an unfavorable difference in purchasing raw materials, controlling labor costs had not been effective because of the increase in wage rates and the addition of one employee as well as controlling factory overhead costs as well. has not been effective because it does not perform calculations in accordance with the actual calculation. In conclusion, the Jangek Khas Malalo cracker industry in Lubuklinggau City has not controlled production costs properly in production activities and has experienced an unfavorable difference due to the increase in costs incurred in production activities.

Keywords: *Production Costs, Standard Costs, Control*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengendalian biaya produksi dengan menerapkan biaya standar di Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau ini mengalami selisih yang tidak menguntungkan (*unfavorable*) dalam pembelian bahan baku, pengendalian biaya tenaga kerja belum berjalan secara efektif karena kenaikan tarif upah dan adanya penambahan karyawan sebanyak 1 orang serta pengendalian biaya *overhead* pabrik juga belum berjalan efektif karena tidak melakukan perhitungan sesuai dengan perhitungan yang sesungguhnya. Simpulan, Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau belum mengendalikan biaya produksi dengan baik dalam kegiatan produksi dan mengalami selisih yang tidak menguntungkan karena dipengaruhi oleh kenaikan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Biaya Standar, Pengendalian

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dunia usaha, pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi yang pesat dan faktor lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap kegiatan perusahaan menjadikan akuntansi saat ini mempunyai beberapa bidang khusus. Bidang-bidang akuntansi tersebut diantaranya adalah akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, pengauditan dan perpajakan.

Bidang akuntansi yang berperan dalam dalam mencatat biaya berdasarkan informasi yang relevan dan akurat adalah akuntansi biaya. Selain itu akuntansi biaya juga berfungsi untuk memotivasi manajemen dan karyawan dalam melakukan pengurangan biaya (*cost reduction*) agar perusahaan mempunyai keunggulan dalam segi biaya (Kurniawan, 2012).

Perencanaan biaya standar yang terperinci dengan baik sangat penting dalam pengambilan keputusan. Menurut Mulyadi (2014) biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka dan merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisien dan faktor-faktor tertentu lainnya. Biaya standar sangat penting dalam kegiatan produksi karena berperan dalam mengendalikan biaya produksi dalam produktifitas yang meliputi biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja standar dan biaya *overhead* pabrik standar terhadap biaya produksi.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dimiliki perseorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria usaha mikro. Berdasarkan undang-undang No.20 tahun 2008 tentang UMKM yang disebut sebagai usaha kecil adalah

entitas yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,- sampai dengan Rp500.000.000,00 memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai Rp2.500.000.000,00. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Lubuklinggau adalah salah satu bagian dari UMKM yang sedang berkembang. Usaha ini yang berdiri pada tahun 2009 yang dipimpin oleh Bapak Ma'ruf dengan modal awal yaitu sebesar Rp155.000.000,00. Hingga saat ini usaha kerupuk jangek sudah berkembang dalam pemasarannya. Dalam kegiatan produksi tentunya memerlukan perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Dalam melakukan perhitungan biaya tersebut tentu harus disertakan dengan perhitungan di awal kegiatan produksi yang disebut biaya standar dan dalam kegiatan produksi akan dilakukan kembali perhitungan biaya aktual. Dalam kedua perhitungan tersebut tentu memiliki selisih, dimana selisih tersebut membutuhkan analisis varians agar dapat mengetahui jumlah selisih. Dengan adanya penerapan biaya standar, maka dapat dilakukan pengendalian biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salmon & Runtu (2016) bahwa penerapan sistem biaya standar berguna untuk memperbaiki perencanaan dan pengendalian serta untuk memfasilitasi perhitungan biaya produk. Namun kenyataannya, Kerupuk Jangek Khas Malalo tidak melakukan perhitungan biaya standar dalam kegiatan produksinya baik untuk mengukur seberapa besar selisih biaya dalam setiap produksinya selama 1 bulan produksi maupun 1 tahun produksi, melainkan hanya catatan biaya produksi yang telah digunakan.

Permasalahan tersebutlah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan analisis tentang sistem pengendalian biaya produksi dengan menerapkan biaya standar di Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo dengan menggunakan data selama 3 tahun, mulai dari tahun 2016-2018 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dengan teknik dokumentasi yaitu berupa data historis perusahaan yang telah diarsipkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau yang mempunyai aktifitas utama mengelola bahan baku (kulit sapi kering) menjadi kerupuk jangek yang siap dijual dan siap dikonsumsi konsumen. Tujuan Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau ini untuk meminimalisir biaya produksi dengan memperhitungkan biaya historis produksi yang digunakan sebagai biaya standar dan menghitung biaya akrual sebai biaya sesungguhnya dengan tujuan agar dapat meningkatkan laba yang akan diperoleh di priode selanjutnya.

Penetapan Biaya Standar di Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo

Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo belum memperhitungkan dan menerapkan biaya standar karena pihak industri belum mengetahui bagaimana perhitungan biaya standar dan analisis

biaya standar, maka dari itu peneliti melakukan perhitungan terlebih dahulu.

Biaya Bahan Baku

Tabel 1 Selisih Biaya Bahan Baku

Tahun 2016 (Rp)	Tahun 2017 (Rp)	Selisih Biaya Bahan Baku (Rp)
695.612.000	797.382.000	101.770.000
Tahun 2017 (Rp)	Tahun 2018 (Rp)	Selisih Biaya Bahan Baku (Rp)
797.382.000	949.344.000	151.962.000

(Sumber: Data diolah peneliti, 2019)

Tabel 2 Rekapitulasi Selisih Biaya Bahan Baku 2017

Selisih	Jumlah (Rp)
Selisih Biaya Bahan Baku	8.574.000
Selisih Kuantitas Biaya Bahan Baku	93.163.000
Total Selisih Biaya Bahan Baku	101.770.00

(Sumber: Data diolah peneliti, 2019)

Tabel 3 Rekapitulasi Selisih Biaya Bahan Baku 2018

Selisih	Jumlah (Rp)
Selisih Biaya Bahan Baku	0
Selisih Kuantitas Biaya Bahan Baku	151.962.000
Total Selisih Biaya Bahan Baku	151.962.000

(Sumber: Data diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis selisih biaya bahan baku, maka dapat diketahui bahwa Industri Kerupuk Jangek Malalo tidak mengalami selisih bahan baku baik yang menguntungkan (*favorable*) atau tidak menguntungkan (*unfavorable*). Hal ini disebabkan karena tidak adanya kenaikan maupun penurunan harga bahan baku/Kg kulit sapi kering. Kemudian pada hasil perhitungan analisis selisih kuantitas bahan baku, data menunjukkan bahwa

Industri Kerupuk Jangek Malalo mengalami selisih kuantitas bahan baku tidak menguntungkan (*unfavorable*) sebesar Rp151.962.000,00. Hal ini disebabkan naiknya kuantitas bahan baku sebesar 1.634 Kg kulit sapi kering yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang wajib dikeluarkan untuk membayar gaji dan upah atas kinerja karyawan baik dibayarkan per hari, per minggu maupun perbulan. Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau melakukan kegiatan produksi dalam 1 bulan sebanyak 24 hari produksi sehingga pengelola harus memperhitungkan biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar karyawan.

Tabel 4 Selisih Biaya Tenaga Kerja

Tahun 2016 (Rp)	Tahun 2017 (Rp)	Selisih Biaya Bahan Baku (Rp)
101.376.000	101.376.000	0
Tahun 2017 (Rp)	Tahun 2018 (Rp)	Selisih Biaya Bahan Baku (Rp)
101.376.000	129.600.000	28.224.000

(Sumber: Data diolah peneliti, 2019)

Tabel 5 Rekapitulasi Selisih Biaya Tenaga Kerja 2017

Selisih	Jumlah (Rp)
Selisih Biaya Tenaga Kerja	0
Penyimpangan Efisiensi BTK	0
Total Selisih BTK	0

(Sumber: Data diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis selisih biaya tenaga kerja, dapat diketahui bahwa Industri Kerupuk Jangek Malalo tidak mengalami selisih biaya tenaga yang menguntungkan (*favorable*) maupun tidak menguntungkan (*unfavorable*). Hal ini

disebabkan karena tidak adanya kenaikan tarif upah yang dilakukan pihak Industri Kerupuk Jangek Malalo dalam menggaji karyawan. Selain itu hasil perhitungan analisis selisih penyimpangan biaya tenaga kerja juga menunjukkan bahwa Industri Kerupuk Jangek Malalo tidak mengalami selisih biaya tenaga yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kenaikan jam kerja yang dilakukan pihak Industri Kerupuk Jangek Malalo dalam kegiatan produksi setiap harinya.

Tabel 6 Rekapitulasi Selisih Biaya Tenaga Kerja 2018

Selisih	Jumlah (Rp)
Selisih Biaya Tenaga Kerja	15.552.000
Penyimpangan Efisiensi BTK	12.672.000
Total Selisih BTK	28.224.000

(Sumber: Data diolah peneliti, 2019)

Hasil analisis selisih biaya tenaga kerja memperlihatkan bahwa terdapat selisih yang tidak menguntungkan yaitu sebesar Rp15.522.000,00. Hal ini disebabkan karena naiknya tarif upah sesungguhnya sebesar Rp750,00/jam dari tarif upah standar Rp5.500,00/jam menjadi Rp6.250,00/jam. Hal ini dapat terjadi karena naiknya tingkat produksi di Industri Kerupuk Jangek Malalo, sehingga perusahaan harus menaikkan tarif upah untuk meningkatkan kinerja karyawan. Kemudian hasil perhitungan analisis selisih penyimpangan biaya tenaga kerja menunjukkan adanya selisih yang tidak menguntungkan yaitu sebesar Rp12.672.000,00 yang disebabkan karena meningkatnya jam kerja sesungguhnya sebanyak 20.736 jam dari jam kerja standar yang ditetapkan ditahun sebelumnya yaitu sebanyak 18.432 jam/tahun. Kenaikan jam kerja sesungguhnya disebabkan

karena adanya penambahan karyawan sebanyak satu orang dalam kegiatan produksi di Industri Kerupuk Jangek Malalo Kota Lubuklinggau.

Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi di luar dari pembelian bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi biaya variabel dan tetap, dimana biaya tetap dalam Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau ini adalah biaya penyusutan dan biaya variabel merupakan biaya bahan penolong dan listrik.

Tabel 7 Selisih Biaya *Overhead* Pabrik

Tahun 2016 (Rp)	Tahun 2017 (Rp)	Selisih Biaya Bahan Baku (Rp)
52.743.600	67.599.600	14.856.000
Tahun 2017 (Rp)	Tahun 2018 (Rp)	Selisih Biaya Bahan Baku (Rp)
67.599.600	89.847.600	22.248.000

(Sumber: Data diolah peneliti, 2019)

Tabel 8 Rekapitulasi Selisih Biaya *Overhead* Pabrik 2017

Selisih	Jumlah (Rp)
Selisih Terkendali dan Selisih BOP	14.856.000
Total Selisih BOP	14.856.000

(Sumber: Data diolah peneliti, 2019)

Hasil analisis selisih biaya *overhead* pabrik menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik sesungguhnya lebih besar dibandingkan anggaran fleksibel biaya *overhead* pabrik pada kapasitas standar. Hal ini bermakna bahwa biaya *overhead* pabrik mengalami selisih tidak menguntungkan sebesar Rp14.856.000,00 dalam kegiatan produksi. Kemudian dari analisis selisih volume dapat diketahui

bahwa terjadi selisih tidak menguntungkan bagi Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo sebesar Rp14.856.000,00. Hal ini disebabkan karena tarif total BOP sesungguhnya lebih besar dari tarif total BOP standar. Tarif BOP sesungguhnya yaitu sebesar Rp7.884,24,00/Kg.

Tabel 9 Rekapitulasi Selisih Biaya *Overhead* Pabrik 2018

Selisih	Jumlah (Rp)
Selisih Terkendali dan Selisih Volume	22.248.000
Total Selisih BOP	22.248.000

(Sumber: Data diolah peneliti, 2019)

Hasil analisis selisih biaya *overhead* pabrik menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik sesungguhnya lebih besar dibandingkan anggaran fleksibel biaya *overhead* pabrik pada kapasitas standar yaitu dapat dinyatakan bahwa terjadinya selisih tidak menguntungkan sebesar sebesar Rp22.248.000,00 dalam kegiatan produksi di Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau. Kemudian dari analisis selisih volume dapat diketahui bahwa terjadi selisih tidak menguntungkan bagi Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo yaitu sebesar Rp22.248.000,00. Hal ini disebabkan oleh tarif total BOP sesungguhnya lebih besar dari tarif total BOP standar. Tarif BOP sesungguhnya yaitu sebesar Rp8.801,68,00/Kg.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau mengalami selisih yang tidak menguntungkan (*unfavorable*) dalam pembelian bahan baku produksinya. Kemudian pengendalian biaya tenaga kerja belum berjalan secara efektif karena industri ini menaikkan tarif upah dan ada penambahan karyawan sebanyak 1 orang. Selain itu pengendalian biaya

overhead pabrik juga belum berjalan efektif karena industri ini tidak melakukan perhitungan sesuai dengan perhitungan yang sesungguhnya. Hal yang sama juga terjadi pada PT. Conbloc Indonesia Surya Cabang Sulawesi Utara, dimana dalam menetapkan biaya standar perusahaan hanya menggunakan anggaran yang didasari pengalaman dan informasi-informasi yang tersedia yang berhubungan dengan kemungkinan harga dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan mengasumsikan bahwa mereka dapat menentukan taksiran harga yang akan berlaku pada tahun mendatang untuk membagi biaya bahan baku, biaya tenaga langsung, biaya *overhead* pabrik. Namun ternyata hal tersebut membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya melebihi biaya bahan baku standarnya. Selain itu biaya *overhead* pabrik juga sempat mengalami ketidakefisienan (Salmon & Runtu, 2016).

Permasalahan-permasalahan ini dapat muncul karena perusahaan tidak menerapkan biaya standar untuk mengendalikan biaya produksinya. Hal ini dibuktikan oleh Pratiwi (2013) yang menemukan bahwa apabila perusahaan menerapkan biaya standar untuk mengendalikan biaya produksinya, maka perusahaan dapat mengefisiensikan biaya produksinya seoptimal mungkin.

Pengendalian dibutuhkan dalam setiap pekerjaan untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilaksanakan agar tidak menyimpang dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum pengendalian biaya produksi dilakukan dengan cara membandingkan antara biaya yang dikorbankan dengan biaya yang ditentukan sebelumnya, apakah biaya tersebut masih dalam batas-batas kewajaran atau tidak. Penyimpangan

yang terjadi harus diketahui dengan cepat dan dianalisa agar dapat diambil tindakan seefektif mungkin, penentuan biaya standar dan analisis biaya dari fungsi akuntansi biaya berperan untuk mengendalikan biaya (Nasa, 2012).

Menurut Salman (2013) dalam merancang biaya standar, perusahaan dapat menggunakan beberapa jenis standar yaitu: a) standar ideal (*ideal standard*) merupakan efisiensi maksimum dan hanya dapat dicapai apabila semua proses berjalan dengan lancar; b) standar yang saat ini dapat tercapai (*currently attainable standards*) merupakan standar yang dapat dicapai apabila kondisi operasi berlangsung dengan efisien.

PENUTUP

Kesimpulan

Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau dalam produksinya selama tahun 2016-2018 selalu mengalami peningkatan produksi. Namun pengendalian biaya bahan baku pada industri ini belum berjalan secara efektif karena dalam pembelian bahan baku terjadi kenaikan harga pada tahun 2017 dan tahun 2018. Kenaikan biaya bahan baku tersebut dipengaruhi naiknya harga kikil basah sehingga pemasok menaikkan harga jual kulit sapi kering. Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau ini mengalami selisih yang tidak menguntungkan (*unfavorable*) dalam pembelian bahan baku.

Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau dalam menentukan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk membayar karyawan pada tahun 2016 dan 2017 belum berjalan efektif karena harus menaikkan tarif upah dan ada penambahan karyawan sebanyak satu orang sehingga Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau ini mengalami

selisih yang tidak menguntungkan (*unfavorable*).

Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh industri ini dalam kegiatan produksi selama tahun 2016-2018 selalu mengalami peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh pembelian bahan penolong yang selalu mengalami kenaikan harga dan jumlah bahan penolong yang digunakan selalu meningkat. Biaya penyusutan peralatan di Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo ini tidak diperhitungkan berdasarkan metode penyusutan peralatan melainkan hanya mencatat biaya yang dikeluarkan pada saat pembelian peralatan. Dengan demikian pengendalian biaya *overhead* pabrik belum berjalan efektif karena tidak melakukan perhitungan sesuai dengan perhitungan yang sesungguhnya sehingga Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau ini mengalami selisih yang tidak menguntungkan (*unfavorable*).

Saran

Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo Kota Lubuklinggau perlu menerapkan biaya standar agar dapat mengendalikan biaya produksi karena kegiatan produksi yang dilakukan Industri sudah berjalan dengan baik namun kurangnya pengendalian biaya produksi yang dilakukan dalam kegiatan produksi.

Biaya Tenaga Kerja yang dikeluarkan untuk menggaji karyawan harus lebih diperhitungkan. Sebaiknya dalam kegiatan produksi Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo menambahkan jam kerja dalam kegiatan produksi menjadi 9 jam dan menaikkan gaji per produksi dengan 8 orang karyawan akan lebih efisien dan efektif dalam kegiatan produksi dan

mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji karyawan.

Biaya *overhead* pabrik di Industri Kerupuk Jangek Khas Malalo harus diperhitungkan lebih rinci lagi mengenai banyak bahan penolong yang dibutuhkan dan biaya yang akan dikeluarkan setiap kali produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, D. (2012). Penerapan Sistem Akuntansi Biaya untuk Meningkatkan Tingkat Akurasi Biaya Produksi (Studi Praktik Kerja pada PT. Hampanan Plastindo Raya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 16-20
- Mulyadi, M. (2014). *Akuntansi Biaya, Edisi Ke-5*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Nasa, L. A. (2012). Penerapan Biaya Standar terhadap Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada CV. Sejahtera Bandung). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(3), 1-20
- Pratiwi, J. (2013). Penerapan Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Pertani (Persero) Cabang Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 1(4), 1617-1626
- Salmon, D., & Runtu, T. (2016). Penerapan Biaya Standar Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Conbloc Indonesia Surya Cabang Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 4(1), 880-888
- Undang-Undang Nomor 20. (2008). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>